

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

A. Konsep Kompetensi Profesional Guru PAI

Seorang profesional tentunya harus mempunyai keahlian yang didapatkan melalui suatu proses pendidikan dan disamping itu terdapat unsur semangat pengambilan dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja (Ningrum, 2009). Profesional adalah sebuah istilah yang berhubungan dengan profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian di bidang tertentu (M. Anwar, 2018). Dalam definisi aslinya, menjadi seorang profesional berarti menempatkan kualitas pekerjaan yang baik di atas keuntungan ekonomi dari pekerjaannya (Musfah, 2012). Dengan kata lain, profesional sangat memperhatikan kualitas dan integritas pekerjaannya. Jadi pengertian profesional adalah orang-orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan keahlian khusus, serta melakukan pekerjaannya dengan standar tinggi dan nilai moral yang baik (M. Anwar, 2018). Seorang profesional harus memenuhi standar kompetensi, memiliki pengetahuan atau pendidikan khusus yang harus didemonstrasikan (sering kali dalam bentuk ujian atau kredensial), serta mematuhi kode etik dan standar etika (Wijaya, 2018).

Pandangan lain mengemukakan bahwa profesional adalah usaha untuk menjalankan salah satu profesi berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang (Rahman, 2017). Berdasarkan keahlian tersebut seseorang mendapatkan suatu imbalan pembayaran berdasarkan standar profesinya. Pandangan senada menegaskan bahwa profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan orang-orang yang secara khusus disiapkan untuk pekerjaan

tersebut, bukan oleh orang-orang yang mengerjakannya karena tidak ada pekerjaan lainnya, standar profesional adalah seperangkat praktik, etika, dan perilaku yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok profesional tertentu, selain harus memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya, seorang profesional juga harus dapat memenuhi kode etik dan komitmen moral (Sudjana, 2014). Oleh karena itu sangat penting agar keahlian yang dimilikinya tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Kode etik atau standar etika meliputi prinsip perilaku para profesional untuk tujuan praktis maupun idealistis. Standar etika tersebut dibuat dan ditetapkan oleh organisasi profesi di mana setiap anggotanya secara sukarela menerima dan melakukan prinsip perilaku profesional tersebut. Bagi para profesional, reputasi dan kepercayaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan profesinya, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi standar etika tersebut dalam menjalankan pekerjaannya (Ningrum, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional adalah orang-orang yang bekerja atau mencari nafkah dari melakukan aktivitas yang membutuhkan pendidikan, keterampilan, atau pelatihan tertentu. Ada standar tertentu agar seseorang dapat disebut sebagai profesional, baik itu keahlian, etika, perilaku, dan etos kerjanya. Standar tersebut dibuat dan disetujui oleh organisasi khusus yang mewakili kepentingan komunitas para profesional.

Berdasarkan standar kompetensi, seorang guru harus memiliki empat kompetensi (H. E. Mulyasa, 2021), yaitu :

1. Kompetensi profesional, yaitu kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang

terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.

2. Kompetensi pedagogik yaitu menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan akan sikap positif.

Berdasarkan pandangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan keahlian seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui kemampuan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan berdasarkan skill yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan model pembelajaran dalam mentransformasikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang menjadi obyek dan subyek pembelajaran.

Selain pandangan beberapa konsep ahli, dapat juga ditelaah pengertian kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Teori yang dikemukakan

oleh *Spencer* bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam bekerja seseorang harus memiliki kemampuan khusus dalam bidang pekerjaan yang dikerjakannya agar dalam pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal senada padangan mengemukakan bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Musfah, 2012). Pandangan senada mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Ningrum, 2009).

Pandangan tersebut menekankan bahwa makna kompetensi dari sudut pandang istilah mencakup berbagai aspek, bukan hanya terkait dengan fisik dan mental, akan tetapi juga meliputi aspek spiritual, olehnya itu maka kompetensi yang dimiliki oleh tenaga guru harus komplit dari segi fisik maupun dari aspek mental.

Pandangan lain mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (jabatan atau pekerjaannya) sebagai guru, kompetensi profesional merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Muhaimin, 1993). Olehnya itu

kompetensi dapat dijabarkan dalam kompetensi (Muhaimin, 1993), sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan.
 - 2) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan melalui interaksi edukasi.
 - 3) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didik.
 - 4) Mengevaluasi proses dalam dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
 - 5) Memberi hadiah (tabsyir) dan hukuman (tandzir) sesuai usaha anak didik dalam rangka motivasi dalam proses pembelajaran.
 - 6) Memberikan uswatun hasanah dalam meningkatkan kualitas dan profesionalnya.
- kompetensi profesional guru dalam pelaksanaannya diperlukan prinsip-prinsip/asas-asas pembelajaran yang tepat (Wijaya, 2018), meliputi:

- 1) Asas siswa aktif.

Pada dasarnya anak adalah makhluk yang aktif. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dari misi filosofis, psikologis, biologis, dan sosiologis yang bertalian dengan kehidupan anak. Pembelajaran merupakan kegiatan kemanusiaan yang fundamental, maka wajarlah guru dan siswa dituntut aktif dalam meaksanakan perannya. Karena belajar pada dasarnya bagaimana membelajarkan siswa (Amin, 2019).

2) Asas motivasi dalam dalam belajar

Motivasi merupakan dorongan yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan belajar. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Guru dituntut untuk cakap membangun motivasi belajar siswa (Shova, 2011).

3) Asas pusat minat

Dalam upaya membangun minat siswa guru hendaknya berusaha keras untuk menjelaskan makna, arah, kegunaan, keindahan, keunikan, dan nilai positif dari bahan yang wajib dipelajari oleh siswa. Guru dituntut menguasai bahan ajar secara mendalam, terstruktur, sehingga siswa belajar sesuatu yang bermakna dalam interaksinya dengan guru (Izzan, 2012).

4) Asas apersepsi, korelasi dan integrasi

Penerapan asas apersepsi dalam pembelajaran adalah penyandaran serta penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebagai titik tolak pembahasan bahan ajar yang baru. Sedangkan Penerapan asas korelasi dalam pembelajaran adalah menghubungkan antar data, konsep, prinsip, dan generalisasi yang menjadi pembahasan agar keseluruhan hasil belajar jelas, mendalam, dan berstruktur. Dan penerapan asas integrasi dalam pembelajaran adalah mengutuhkannya perolehan belajar siswa yang ditandai dengan beberapa hal (Musfah, 2012), meliputi :

- a) Setiap konsep, prinsip, dan generalisasi yang baru dikuasai oleh siswa hendaknya terekam dalam sistem berpikir yang semakin kompak dan fungsional (kiat problem solving).

b) Penguasaan siswa di aspek teoritis mengejawantah dalam kecakapan praktisnya (teori dan praktik dikuasai siswa secara terpadu).

5) Asas individualisasi

Dalam asas ini pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi, potensi, sifat, minat, taraf perkembangan, dan kebutuhan siswa. Guru hendaknya dapat mengatur kelas secara fleksibel. Penerapan asas ini yang berhasil ditandai dengan optimalisasi perolehan belajar siswa selaras dengan potensinya, perkembangan multi talent (seluruh aspek) serta bakatnya berkembang secara wajar dan berimbang), integrasi diri, dan para siswa mengalami keluasan hidup (Setianto et al., 2021).

6) Asas peraga. Asas peragaan merupakan konkritisasi pesan pembelajaran agar mudah dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai media dan teknologi pembelajaran (Hasanah, 2015).

7) Asas kooperasi. Asas kooperasi dalam pembelajaran adalah pengaturan kerja kelompok dan pembinaan kompetensi yang sehat. Variasi pengelompokan, arahan dinamika kelompok, intimitet antar anggota, kejelasan tujuan serta hasil kerja kelompok merupakan topik yang perlu didalami oleh guru dalam membina belajar siswa. Persaingan yang sehat antar siswa dalam kelompoknya, yang ditandai dengan sikap realistis, usaha yang gigih, tetap terbuka untuk saling membantu, dan keterbukaan akan kritik sehubungan dengan proses serta hasil kerja tetap perlu diusahakan guru dalam pembelajaran (Hasanah, 2015).

- 8) Asas pengajaran multi sumber. Dalam asas ini guru dituntut mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis dengan mendaya gunakan aneka sumber belajar yang semakin banyak dalam masyarakat. Dan mengingat taraf kematangan berpikir siswa ,guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar dengan kajian yang bersifat komparatif, kontekstual, selain disiplin keilmuan, penuh alternatif, dan sistematis integrative (Abdullah, 2012).
- 9) Asas kesinambungan belajar. Penerapan asas berkesinambungan dalam belajar dilakukan hal-hal (H. E. Mulyasa, 2021), sebagai berikut:
- a) Pendampingan proses belajar siswa secara efektif-efisien. (mencapai hasil belajar yang terstandar).
 - b) Tersedianya kondisi (fasilitas) dan situasi belajar yang kondusif,
 - c) Adanya tata urutan bahan ajar atau pengalaman belajar yang terkait secara sistematis dan logis serta sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - d) Siswa perlu menguasai perangkat pengetahuan untuk kepentingan belajar, misalnya: kecakapan berbahasa, kecakapan inkuiri, kecakapan sintesis-analisis secara logis.
- 10) Asas penilaian. Penilaian dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui mutu kerja guru dan mutu belajar siswa. Data penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa untuk berbenah diri serta mencari perkembangan lebih lanjut (Rukajat, 2018).

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.(Kemenkumham RI, 2021). Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan (Nasional, 2007). Lebih lanjut dalam mengukur kompetensi guru dilihat dari beberapa indikator dalam mengukur kompetensi guru (Nasional, 2007), yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Selanjutnya berdasarkan kompetensi guru sebagaimana yang dimuat dalam peraturan menteri pendidikan nasional maka menteri agama telah mengeluarkan standar kompetensi profesional guru sebagaimana ditegaskan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar/MI adalah

kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Keputusan Menteri Agama, 2011). Lebih lanjut kompetensi profesional ruang lingkup kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar/MI (Keputusan Menteri Agama, 2011), meliputi :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan pendidikan agama Islam.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Kompetensi profesionalisme berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti dokter dan hakim. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, 2014).

Profesi guru memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya, walaupun tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik, tetapi secara perilaku yang mencerminkan keprofesionalan, seorang guru memiliki tugas yang lebih luas, tidak hanya tugas profesi tetapi juga tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (M.

Anwar, 2018). Oleh sebab itu, tugas dan kedudukan guru dilihat dari segi profesionalisme lebih luas dan terhormat dibanding dengan tugas dan kedudukan guru dilihat dari segi profesi. Hal itu, sesuai dengan motto yang dicetuskan oleh tokoh pendidik kita “Kihajar Dewantara” yaitu *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberi dorongan dan motivasi) (Sulfemi, 2019a) Dengan demikian kata profesi mengandung dua unsur yaitu unsur keahlian dan unsur panggilan, sehingga orang yang profesional harus memadukan dalam dirinya kecakapan teknik dan kematangan etik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya (Anoraga, 1998).

Guru sebagai profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian. Artinya, pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan sembarang orang, karena untuk melakukan tersebut dituntut keahlian atau kompetensi sebagai guru. Sebagai profesi, guru harus dapat merebut kepercayaan publik melalui peningkatan kualitas guru dan pelayanan pendidikan dan pembelajaran. Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam mengokohkan identitas guru (Anoraga, 1998).

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional diantaranya :

- 1) Pekerjaan dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal,
- 2) Pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat,
- 3) Adanya organisasi profesi, dan
- 4) Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut (Nana Sudjana, 2002).

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip tertentu (Undang-Undang, 2003), yaitu : (1) Memiliki Bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Peraturan Pemerintah, 2006). Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki sub kompetensi

dan indikator esensial (Peraturan Pemerintah, 2006), sebagai berikut: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional (RI, 2019). Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Kunandar, 2007). Ciri-ciri profesionalisme itu antara lain (1) masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; (2) diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesi tersebut; (3) dimilikinya mekanisme seleksi standar sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan atau profesi itu; dan (4) dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat termasuk adanya kode etik profesi

sebagai landasan perilaku keprofesionalannya (Tushingam, 1974). Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, dibuktikan dengan kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh bersangkutan menyanggah gelar akademik yang sesuai (Tushingam, 1974). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ijazah atau sertifikat pendidik dianggap dapat menguasai kompetensi sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugasnya profesinya, sehingga guru yang profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperoleh dan mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki (Setianto et al., 2021). Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja (Combe & Helsper, 2002). Hal inilah yang akan membedakan guru profesional hanya dengan ijazah atau guru profesional dengan kecakapan atau kemahiran sebagai guru. Guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dan senantiasa untuk mengupdate kompetensi yang dimiliki atau dengan kata lain guru dikatakan kompetensi di bidangnya apabila memiliki kemampuan secara pengetahuan, keterampilan dan sikap (M. Anwar, 2018). Pandangan lain menyatakan bahwa *competency defined as capability or ability* yang berarti kemampuan atau kecakapan (Boyatzis, 2008). Pandangan senada

mengemukakan bahwa *competency is a combination of knowledge, skill, and attitude* pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap (Bart et al., 2001). Selanjutnya pandangan senada mengemukakan bahwa *competencies may range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors, and profesional values* artinya kompetensi terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, pengajaran perilaku dan sikap (Lynn & Nixon, 1985). Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan keahlian pada bidang tertentu yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang dapat diwujudkan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sikap profesional dan kompetensi keahlian yang dimiliki guru tidak lain pada bidang pembelajaran. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan peserta didiknya (Ramli, 2015). Faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru dalam mengajar sebagai kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik (Ramli, 2015). Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman. Sejalan dengan pendapat lainnya menyatakan bahwa *effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process* artinya seorang guru dikatakan

efektif dalam mengajar apabila melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Stronge, 2018). Selama proses mengajar guru memiliki banyak peran yang tidak sebatas mentransfer knowledge yang dimiliki. Berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan, sedikitnya 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*inovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. (E. Mulyasa, 2009) Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta (H. E. Mulyasa, 2021).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Ningrum, 2009).

Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam sehingga

dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal (H. E. Mulyasa, 2021).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut diatas maka dibutuhkan kompetensi professional yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana, adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Al Ghazali, meliputi: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail (Nafi, 2017).
- b. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, mencakup: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru (Nurainiah, 2013).
- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup : 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, 2) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya (Imron, 2019).
- d. Menurut Ibnu Taimiyah, meliputi: 1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, 2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya (Duryat, 2021).
- e. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik (Nurainiah, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan guru PAI dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran serta mampu mengenal dan mengetahui kemampuan anak didiknya.

Kompetensi professional guru PAI juga telah ditegaskan dalam Ayat Al-Quran yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S.Al-Ra’d: 11)

Dari ayat di atas menegaskan bahwa seorang guru harus dapat terus meningkatkan keprofesionalannya untuk dapat membelajarkan peserta didik, dan terkhusus guru PAI yang bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan tetapi lebih kepada penerapan pengamalan ajaran islam untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan. Dan dalam ayat lain di jelaskan pula bagaimana seorang guru harus mampu mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara yang baik dan di senangi.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl Ayat 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana. Yakni dengan hikmah dan mauidhah hasanah (nasehat yang baik). Jika diperlukan, barulah jidal (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik. Hikmah, mauidhah hasanah dan jidal ini adalah metode dakwah yang Allah ajarkan. Penyebutannya secara berurutan menunjukkan prioritas dalam menggunakan metode dakwah ini.

Guru melaksanakan sebuah pekerjaan professional didasari oleh pengetahuan di bidangnya, di dalam FirmanNya dijelaskan bahwa :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabny” (Al Isra 36)

Di dalam Alquran, Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian di bidangnya (baca: professional). Ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌ مِّمَّنْ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya :

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui” (QS. Az-Zumar: 39)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (profesional) jalannya. (QS. al-Isra': 84)

Ayat tersebut menurut pandangan dalam shahih Tafsir Ibnu Katsir adalah berarti sesuai dengan cara-cara dan metode-metode, dan dikatakan nanti melalui itu akan terlihat hasil atau dampak dari yang telah dikerjakan

B. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok (Ali, 2021). Pandangan senada mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan (Saepullah et al., 2019).

Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, pembelajaran kooperatif diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik (Aryani et al., 2020). Pandangan lain mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan

bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (Sulastri, 2019).

Penerapan model pembelajaran kooperatif akan lebih efektif dan pembelajaran berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak akan bisa berdiri sendiri, tetapi selalu membutuhkan pertolongan dan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang siswa pelajari. Jelasnya belajar dengan model pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari saja namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk memiliki kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling berkolaborasi, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman dalam kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompoknya (S. Anwar, 2015).

Metode Cooperative Learning dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi (Mudlofir, 2021). Selanjutnya prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (Zone of Proximal Development, ZPD) dengan yang lain.

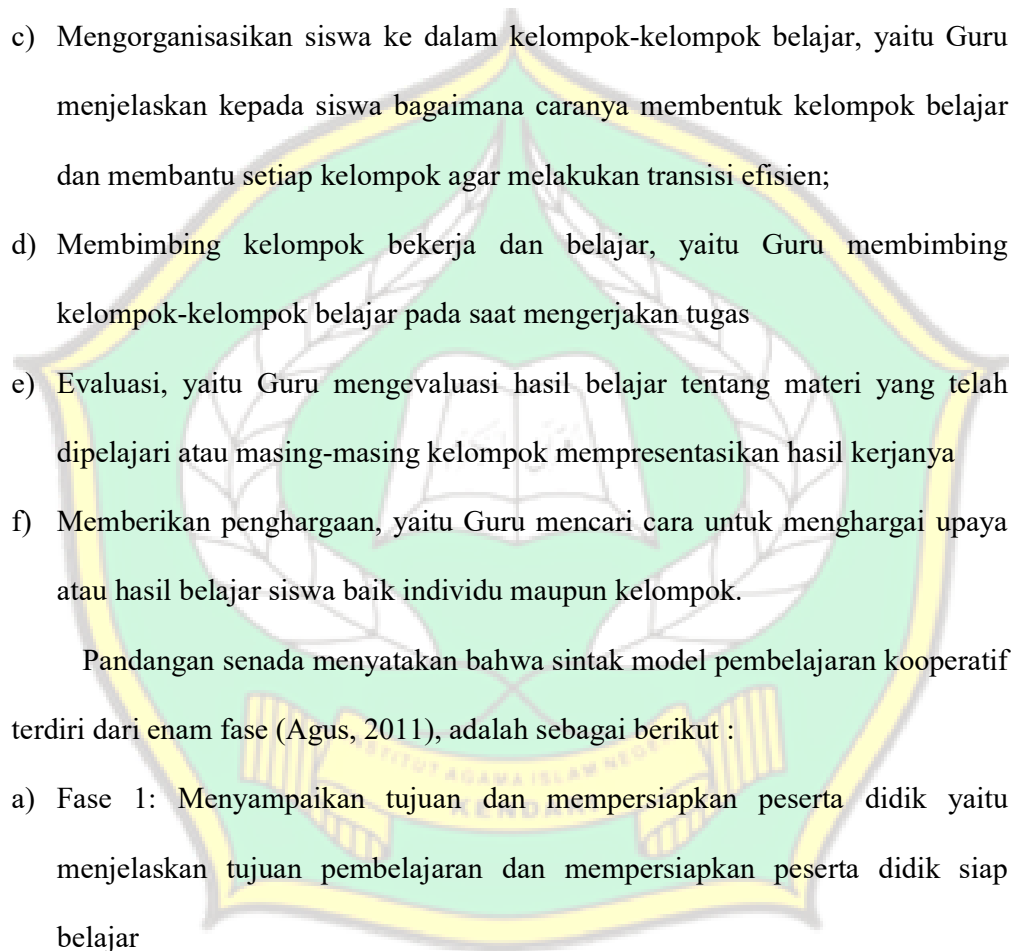
Pandangan senada menegaskan bahwa kepribadian atau kejiwaan dari pada peserta diteropong secara keseluruhan, artinya bagian atau elemen kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran Cooperative Learning sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok (Katminingsih, 2009).

Menurut teori motivasi bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas (Uno, 2021). Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Metode *Cooperative Learning* diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi (Pohan, 2020). Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran Cooperative Learning biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu yang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Cooperative Learning bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi (Holik, 2021).

Pandangan senada yang dikemukakan oleh (Miftahul 2011) menyatakan bahwa peran kompetensi guru dalam pelaksanaan cooperative learning adalah sebagai fasilitator, mediator, untuk mengembangkan sikap (soft skill) serta mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, mendorong siswa berpikir kritis untuk menjelaskan materi pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Selain itu mediasi cooperative learning berperan sebagai penghubung dalam menjembatani kompetensi profesional guru terhadap pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa dalam mengembangkan mengaitkan materi pembelajaran yang sedang di bahas. Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh (Isjoni, 2014) menyatakan bahwa Cooperative learning merupakan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Selain itu model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman, terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pelajaran serta memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas

Padangan lain mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator model pembelajaran kooperatif (Lie, 2002), meliputi :

- 
- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, yaitu Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa;
 - b) Menyajikan informasi, yaitu Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan;
 - c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, yaitu Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien;
 - d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, yaitu Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
 - e) Evaluasi, yaitu Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
 - f) Memberikan penghargaan, yaitu Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok.

Pandangan senada menyatakan bahwa sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase (Agus, 2011), adalah sebagai berikut :

- a) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
- b) Fase 2: Menyajikan informasi, yaitu Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal

- c) Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, yaitu Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
- d) Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar, yaitu Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
- e) Fase 5: Mengevaluasi, yaitu menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- f) Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan, yaitu Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif menurut Roger dan David Johnson, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*, untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional (Lie, 2002), meliputi :

- a) Saling Ketergantungan Positif (Positif Interdependence),
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, sehingga dapat menciptakan kelompok kerja yang efektif, olehnya itu pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Pada metode Jigsaw anggota kelompok jumlahnya dibatasi sampai dengan empat orang, yang ditugaskan membaca bagian yang berlainan, berkumpul dan bertukar informasi dan pengajar akan mengevaluasi seluruh bagian dan setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

b) Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan seluruh anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja, akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

c) Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model Cooperative Learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, dan rekannya dalam satu kelompok dapat membantu memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.

d) Ketrampilan Sosial (Sosial skill)

Ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang (Septikasari & Frasandy, 2018).

a. Evaluasi Proses Kelompok (*group debriefing*).

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Yulia et al., 2020).

Teknik-Teknik dalam Model Pembelajaran Kooperatif dalam metode *cooperative learning* (Fatirul, 2008), meliputi :

1. STAD (Student Team Achievement Devision)

Stad dikembangkan oleh Robert Slavin mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks, satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen (Octavia, 2020). Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan (Suryana et al., 2021).

2. JIGSAW

Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Jigsaw dikembangkan oleh Aronson menekankan bahwa penggabungan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara (Octavia, 2020). Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, siswa menjadi “tenaga ahli” tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan topik keahliannya. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing siswa mengajar kelompoknya, sehingga semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topiknya (Sudharmini et al., 2014).

b. Group Investigation (Investigasi Kelompok)

Strategi model ini merupakan suatu strategi dengan memberikan keleluasan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengenai terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya. Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey menyatakan bahwa teknik investigasi kelompok memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan siswa ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik (Ramadhani et al., 2020). Pada model ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen, siswa memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

c. Numbered Head Together

Tehnik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para siswa berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap siswa tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan (Ramadhani et al., 2020).

d. Think-Pair-Share (Berpikir-Berpasangan-Berempat)

Tehnik ini merupakan tehnik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Sesuai dengan namanya, tehnik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendirisendiri (think). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (pair). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (share) (Octavia, 2020).

Pembelajaran kooperatif menurut Hill & Hill mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif (Ramadhani et al., 2020), meliputi :

- 1) meningkatkan prestasi siswa
- 2) memperdalam pemahaman siswa
- 3) menyenangkan siswa
- 4) mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) menembangkan sikap positif siswa

- 6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- 7) membuat belajan secara inklusif
- 8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan
- 9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Nur, 2005).

C. Konsep Pengelolaan Pembelajaran Berpikir Kritis

Kata pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan pembelajaran. Secara etimologis, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan, bisa juga manajemen berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologis manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan Sumber Daya Manusia dalam sebuah organisasi (Thoha, 2016).

Pengelolaan atau manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh seorang guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Kegiatan ini merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru supaya pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan

kemampuan semaksimal mungkin dan membentuk perilaku berbudaya (Adi, 2016). Pandangan senada menyatakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan usaha secara sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis (Adi, 2016). Pandangan lain mengemukakan bahwa pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya (Naway, 2016).

Kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar atau kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi intelektual yang ada pada dirinya artinya pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik (Abidin et al., 2021). Pandangan senada mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (H. E. Mulyasa, 2021). Selanjutnya konsep pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang pengelolaan pembelajaran (Aryani et al., 2020).

Pengelolaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam mengelola situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran (Saifuddin, 2014). Selanjutnya menegaskan batasan bahwa pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan cara seorang pengajar mengatur kelasnya sejak awal proses pembelajaran (Cohen et al., 2010). Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Adi, 2016). Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk, kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas (Naway, 2016). Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Ramadhani et al., 2020).

Pembelajaran berarti kepemimpinan atau ketatalaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam praktek penyelenggaraan pembelajaran di kelas (Sulfemi, 2019b). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Pengelolaan pembelajaran berpikir kritis sangat penting bagi keberhasilan dalam dunia kontemporer. Beberapa pandangan tentang berpikir kritis siswa seperti konsep yang menyatakan bahwa “*Critical thinking is the art of analyzing and evaluating thinking with a view to improving it*” artinya berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk pengembangan (Paul & Elder, 2006). Pandangan lain mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep karena kemampuan tersebut membantu dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyajikan data secara logis dan sistematis (Chukwuyenum, 2013). Indikator berpikir kritis meliputi: 1) penarikan kesimpulan (*inference*); 2) asumsi (*recognition of assumptions*); 3) deduksi (*deduction*); (4) menafsirkan informasi (*interoretation*); 5) menganalisis argumen (*evaluating of arguments*) (Watson, 1980). Indikator kemampuan berpikir kritis dirangkum dalam 5 tahapan yaitu: 1) tahapan klarifikasi dasar (*basic clarification*) meliputi merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta menanyakan dan menjawab pertanyaan; 2) tahapan memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the basic for the decision*) meliputi menilai kredibilitas dan menilai laporan hasil observasi; 3) tahapan penyimpulan (*inference*) meliputi membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi serta mengevaluasi; 4) tahapan klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) meliputi mendefinisikan dan menilai definisi, serta mengidentifikasi asumsi; 5) tahapan dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) meliputi menduga serta memadukan (Luzyawati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep serta membantu dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyajikan data secara logis dan sistematis.

Terdapat pandangan dari para ahli yang mengemukakan tentang konsep berpikir kritis siswa yaitu yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dalam tingkat tinggi dalam memecahkan masalah secara sistematis. Pandangan senada mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik (Farisi et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar karena kemampuan berpikir kritis harus diasah agar siswa terbiasa dengan pola berpikir yang kritis dan kreatif (Budhi Handaka & Eka Safitri, 2016).

Pandangan senada yang dikemukakan oleh (Siswono, 2011), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi di semua aspek kehidupan. Olehnya itu secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: 1) menghafal (*recall thinking*), 2) dasar (*basic thinking*), 3) kritis (*critical thinking*) dan 4) kreatif (*creative thinking*).

Pandangan lain juga mengemukakan bahwa berpikir kritis siswa adalah aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari 6 aspek, yaitu : 1) interpretasi (*interpretation*); 2) analisis (*analysis*); 3) kesimpulan (*inference*), 4) evaluasi

(*evaluation*); 5) penjelasan (*explanation*), dan 6) pengaturan diri (*self-regulation*). Dengan keenam aspek tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih terarah dan maksimal. Keenam aspek tersebut tidak langsung diajarkan kepada siswa secara keseluruhan, namun dapat dilatihkan secara bertahap sejak dini agar siswa lebih terampil dalam kemampuan berpikir kritisnya di jenjang sekolah yang lebih tinggi (Facione & Facione, 2013). Kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan bersama dengan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan menempatkan guru hanya sebagai fasilitator. (Sinambela, 2017).

Hakikat berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi, proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Mansur, 2019). Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat (Mansur, 2019). Hal senada mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan (Mahmud, 2015). Pandangan lain menegaskan bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. (Krulik & Rudnick, 1999).

Berdasarkan pandangan di atas dapat diuraikan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan cara menganalisis permasalahan kemudian mengambil kesimpulan dengan tepat, siswa yang sudah terbiasa diasah kemampuan berpikir kritisnya akan lebih peka dan tanggap dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi". Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu rangkaian tahapan untuk mencapai suatu tujuan. Olehnya itu berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Angelo, 1995).

Pandangan lain menegaskan bahwa "*critical thinking is that mode of thinking – about any subject, content or problem – in which the thinker improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structure inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them* artinya bahwa berpikir kritis adalah jenis berpikir tentang subjek, konten atau permasalahan, dimana pemikir meningkatkan kualitas dari kemampuan berpikir mereka dengan merubah struktur berpikir mereka (Angelo, 1995). Berpikir kritis adalah berpikir yang menggunakan akal pikirnya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan terlebih dahulu memahami masalah, mengemukakan pendapat atau argumen secara jelas, dapat mendeteksi bias dari berbagai sudut pandang dan dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada (Susanto, 2021).

Pandangan di atas dapat diuraikan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir kompleks yaitu berpikir secara logis dan bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, melalui proses ilmiah yang sistematis meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis terdapat 6 aspek, yaitu : 1) *interpretation* (interpretasi); 2) *analysis* (analisis); 3) *evaluation* (evaluasi); 4) *inference* (kesimpulan); 5) *explanation* (penjelasan); and *self-regulation* (*pengaturan diri*). (Facione & Facione, 2013), untuk lebih jelas akan dipaparkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Aspek Berpikir Kritis

Kemampuan	Penjelasan
<i>Interpretation</i> (interpretasi)	Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.
<i>Analysis</i> (analisis)	Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.
<i>Inference</i> (kesimpulan)	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

Kemampuan	Penjelasan
<i>Explanation</i> (penjelasan)	Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.
Self-regulation (penguatan diri)	Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

Tahap-tahap kemampuan berpikir kritis menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam berpikir kritis (Facione & Facione, 2013), adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus (*focus*). Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.
- 2) Alasan (*reason*). Apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
- 3) Kesimpulan (*inference*). Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan.
- 4) Situasi (*situation*). Mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
- 5) Kejelasan (*clarity*). Harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
- 6) Tinjauan ulang (*overview*). Artinya kita perlu mengecek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis (Harahap, 2019), adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya. Apabila kondisi siswa terganggu, maka akan berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa, konsentrasi siswa akan menurun dan semangat belajarnya menjadi berkurang (Hadi et al., 2020).

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan (Muhammad, 2017). Pandangan lain mengemukakan bahwa *“In simple terms, motivation deals with the questions of why people choose to do an activity over another, how much energy and effort they will be putting in to do the activity and how long they will continue to do the activity”* (Stahl & Nagy, 2007), artinya bahwa motivasi erat kaitannya dengan alasan mengapa siswa melakukan kegiatan tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, memotivasi siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Dengan diberikan motivasi juga dapat mempermudah guru untuk menyampaikan bahan pengajaran karena minat belajar siswa sudah tumbuh.

3) Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (*internal, eksternal*). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir (Seliany, 2018).

4) Perkembangan intelektual

Tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual juga dipengaruhi oleh usia dari siswa itu sendiri. Semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses (Sudirjo & Alif, 2018).

5) Interaksi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan (Ahmad Susanto, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran berpikir kritis adalah cara seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan

tingkah laku siswa yang di inginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif,serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dengan cara berpikir secara logis dan bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, melalui proses ilmiah yang sistematis meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

D. Kajian Empiris

Kajian empiris dalam penelitian ini yaitu merujuk dari hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan pengaruh antar variable yaitu meliputi pengaruh variable kompetensi profesional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, pengaruh kompetensi profesional terhadap model pembelajaran kooperatif dan pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat diambil sebagai bahan acuan utama dan pembanding sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu atas Kompetensi Profesional Guru terhadap Pengelolaan pembelajaran Berpikir Kritis Siswa

- a) Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam menguji variabel kompetensi professional guru PAI terhadap pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa oleh (Romli, 2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri Jeruk Purut I Kecamatan Gempol Kecamatan Pasuruan”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh

kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menguji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. selain itu terdapat kesamaan metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kuantitatif perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode regresi atau SPSS sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode structural equational model (SEM) yaitu untuk mengetahui apakah indikator yang ditetapkan dapat merefleksikan variabelnya.

- b) Penelitian lainnya oleh (Latiifah, 2018) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Keterampilan Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDIT Al-Asror Tulungagung. Tujuan penelitian adalah Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung. Persamaan penelitian ini adalah sama menguji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat perbedaan adalah dalam penelitian (Latiifah, 2018)

terdapat dua variabel independen atau (X^1) dan (X^2) sedangkan penelitian oleh peneliti mengkaji satu variabel eksogen (X), satu variabel mediasi (Y^1) dan satu variabel endogen (Y^2) atau penelitian tersebut menguji pengaruh langsung antar variabel sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menguji pengaruh langsung atau mediasi variabel model pembelajaran.

- c) Penelitian senada oleh (Miri et al., 2007) dengan judul : “Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking” Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah keterampilan mengajar meningkatkan pemikiran kritis siswa, dalam kerangka pendidikan sains. Metode dilakukan dengan metode pretest dan post test, siswa sekolah menengah, dibagi menjadi tiga kelompok penelitian. Kelompok eksperimen ($n = 57$) terdiri dari siswa sains yang dihadapkan pada strategi pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dua kelompok lain: jurusan sains ($n = 41$) dan non-sains ($n = 79$), diajarkan secara tradisional, dan bertindak sebagai kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan secara statistik pada komponen keterampilan mengajar terhadap berpikir kritis siswa dalam pencarian kebenaran, pikiran terbuka, kepercayaan diri, dan kedewasaan, selain itu jika guru menerapkan kompetensi dengan strategi mengajar seperti, berurusan di kelas dengan masalah dunia nyata, mendorong diskusi kelas terbuka, dan mendorong eksperimen berorientasi inkuiri, ada peluang bagus dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Persamaannya adalah sama-sama menguji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara statistik namun perbedaannya adalah penelitian oleh (Miri et al., 2007) ini melakukan analisis dengan pre test dan post test sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode survey dengan teknik analisa data structural equational model (SEM)

- d) Penelitian selanjutnya oleh (Howard et al., 2015) dengan judul : “*Teaching Critical Thinking Skills: Ability, Motivation, Intervention, and the Pygmalion Effect*” Tujuan Penelitian adalah untuk menyelidiki pengaruh keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian dengan sampel secara acak sebanyak (N = 659 siswa) kelas bisnis ke empat kelompok dan mengumpulkan data dari tiga sumber: kinerja dalam kelas dengan metode kuantitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan profesionalisme guru berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa perempuan namun tidak berpengaruh signifikan pada siswa laki-laki persamaannya adalah mengukur variabel kemampuan berpikir kritis siswa oleh pengaruh variabel keterampilan. perbedaannya adalah penelitian oleh (Howard et al., 2015) pengujian dilakukan dengan membagi sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan, selain itu hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki sedangkan pada siswa perempuan terdapat pengaruh signifikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menetapkan sampel seluruh guru PAI SD baik laki-laki maupun perempuan dan pengujiannya dilakukan satu kali pengujian.

2. Penelitian Terdahulu Atas Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pengelolaan Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Penelitian terdahulu kompetensi professional Guru berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran kooperatif oleh (Rofiah, 2014), dengan judul “Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD/MI Dengan Model Pembelajaran Kooperatif” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi professional guru terhadap pengelolaan pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi pedagogik guru dapat mempengaruhi pengelolaan model pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial siswa seusia SD/MI dan sesuai dengan karakteristiknya yaitu senang bekerja dalam kelompok. Strategi pembelajaran kooperatif juga merupakan cerminan karakter bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu, pembelajaran harus sesuai dengan kondisi masyarakat dan gotong royong harus menjadi prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran ini bagi para siswa. Dalam penerapan pembelajaran

kooperatif diperlukan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru untuk mengelola kelas, sehingga guru akan lebih aktif terutama dalam membuat RPP yang baik, pengelolaan kelas dalam tindakan, dan membuat tugas untuk siswa dengan kelompok. Persamaannya adalah kajian variabel yang digunakan sama-sama variabel kompetensi profesional guru dan penerapan model pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh (Rofiah, 2014) dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan survey dan kuantitatif.

- b) Penelitian lainnya oleh (Baharudidin, 2019) dengan judul “Meningkatkan kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik di SDN 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayan Kab. Indragiri Hulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru dalam memilih model pembelajaran, Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan kategori baik artinya kompetensi guru dapat mempengaruhi memilih model pembelajaran. Persamaannya adalah sama-sama kajian tentang kompetensi profesional guru dan model pembelajaran namun focus kajian dalam penelitian yang dilakukan (Baharudidin, 2019) model pengujian dilakukan dengan metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif.
- c) Sedangkan kompetensi profesional guru berpengaruh tidak signifikan terhadap model pembelajaran oleh (Usman, 2015) dengan judul “*Using*

the cooperative Strategy to Improve Students' Speaking Ability

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan menggunakan strategi *think-pair-share* yang dirancang dalam PTK. Temuan pada Siklus 1 tidak berhasil karena nilai rata-rata siswa adalah 74,18 dan suasana kelas “sedang” yang tidak memenuhi kriteria keberhasilan..kompetensi professional guru belum efektif dalam model kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasan inggris. Persamaanya adalah penelitian ini menetapkan variabel kompetensi professional guru dan model pembelajaran perbedaannya perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan (Usman, 2015) mengukur kompetensi professional guru bahasa inggris selain itu perbedaan yang lainnya adalah metode yang digunakan yaitu dengan metode observasi atau kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi guru pendidikan agama islam pada tingkat sekolah dasar serta metode yang digunakan dengan statistic deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan inferensial.

3. Penelitian Terdahulu Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

- a) Penelitian terdahulu model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa oleh (Rachamatika et al., 2021) dengan judul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar” Tujuan penelitian adalah

untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajarann kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah. Hasil penulisan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri khusus yakni pairing yaitu berdiskusi berpasangan. Siswa lebih memiliki banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang variabel model pembelajaran kooperatif terhadap berpikir kritis siswa namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rachamatika et al., 2021) metode yang digunakan adalah metode studi pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyebarkan kuesioer pada responden.

- b) Penelitian lainnya oleh (Fauziah & Anugraheni, 2020), dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Blotongan 03 Tahun Ajaran 2019/2020 sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament). Populasi dan sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V SDN Blotongan 03 yang berjumlah 31 siswa. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode Pre-eksperimental dengan tipe One-group Pre-test-Post-test Design. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan yaitu tes berupa uraian dan dokumentasi. Analisis data berupa data kuantitatif yaitu perhitungan rata-rata nilai pre-test-post-test, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji one sample T-test menggunakan teknik one samples test dengan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian: 1) kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa sebelum menggunakan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) nilai rata-rata sebesar 63,27. 2) kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa setelah menggunakan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) nilai rata-rata sebesar 74,12. 3) hasil analisis data one sample T-test menggunakan teknik one samples test diperoleh hasil t hitung $60,208 > t$ tabel $1,698$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Blotongan 03 Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menggunakan model pembelajaran TGT persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menguji variabel model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dan perbedaannya adalah penelitian oleh (Fauziyah & Anugraheni, 2020) model pembelajaran yang digunakan adalah model TGT (Teams Games Tournament) dengan melakukan metode pre dan post tes sebelum menggunakan TGT dan sesudah TGT dan obyek adalah siswa dalam pembelajaran tematik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

adalah pada variabel model pembelajaran kooperatif selain itu perbedaannya juga terletak pada obyek yaitu penelitian ini dengan obyek guru PAI dan metode yang dilakukan dengan analisa SEM.

- c) Terdapat pengaruh tidak signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa oleh (Surayya et al., 2014), Judul : “Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa”. Tujuan penelitian adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis (KBK). Metode yang digunakan adalah Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan rancangan posttes-only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol yang berjumlah 117 siswa yang ditentukan dengan cara merandom kelas-kelas yang setara. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari aspek keterampilan berpikir kritis siswa. kesamaan adalah penelitian ini mengkaji tentang variabel yang sama namun terdapat perbedaan pada metodologi penelitian oleh (Surayya et al., 2014) menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan posttes-only control group design sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode survey dengan instrumennya adalah kuesioner.

E. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

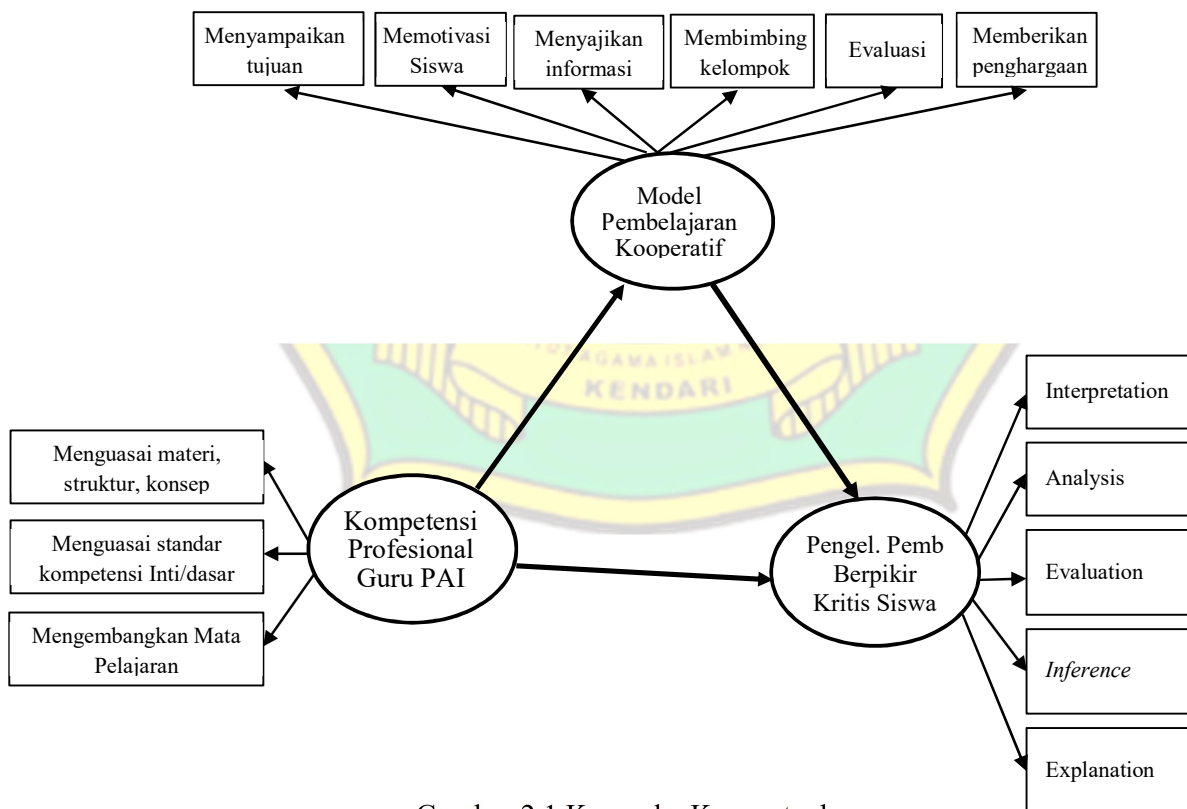
1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini diawali dari studi teoritik yaitu mengkaji teori yang relevan yang menjadi focus kajian penelitian yaitu kompetensi profesional guru PAI terhadap pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa dan mediasi model pembelajaran kooperatif mengacu pada konsep yang mendukung baik berdasarkan literatur dari bacaan buku, jurnal dan bacaan lainnya melahirkan sebuah kerangka pemikiran bahwasanya :

- 1) Kompetensi profesional Guru PAI adalah kemampuan guru pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Keputusan Menteri Agama, 2011). Selanjutnya indikator kompetensi profesional meliputi : a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan pendidikan agama Islam; c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
- 2) Model pembelajaran koperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Adapun indikator dalam mengukur model pembelajaran kooperatif (Lie, 2002), meliputi : a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; b) Menyajikan informasi; c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-

- kelompok belajar; d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; e) valuasi; f) Memberikan penghargaan
- 3) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini adalah cara cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep karena kemampuan tersebut membantu dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyajikan data secara logis dan sistematis. Ditetapkan indikator yaitu : 1) *Interpretation*; 2) *analysis*; 3) *evaluation*; 4) *inference*; 5) *explanation* (Facione & Facione, 2013).

Berdasarkan uraian konsep dasar dari penelitian ini maka ditetapkan bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang diajukan sebagaimana pada gambar 1 di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Pengelolaan Pembelajaran Berpikir Kritis Siswa

Kajian teori yang dijadikan dasar dalam mengukur pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hasil telaah dan sintesa teori/konsep yang dikembangkan oleh para ahli dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dimana kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Keputusan Menteri Agama, 2011). Selanjutnya disintesa oleh pandangan lainnya mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas (Nasional, 2007). Selanjutnya hasil penelitian yang mendukung pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Romli, 2016). Selanjutnya hasil penelitian lainnya menunjukan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung (Latiifah, 2018). Peningkatan yang signifikan secara statistik pada komponen keterampilan mengajar terhadap berpikir kritis siswa dalam pencarian

kebenaran, pikiran terbuka, kepercayaan diri, dan kedewasaan, selain itu jika guru menerapkan kompetensi dengan strategi mengajar seperti, berurusan di kelas dengan masalah dunia nyata, mendorong diskusi kelas terbuka, dan mendorong eksperimen berorientasi inkuiri, ada peluang bagus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan (Miri et al., 2007). Selain itu terdapat hasil penelitian kompetensi profesional guru tidak berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis siswa (Howard et al., 2015).

Berdasarkan urain tersebut menunjukkan masih terdapat kontradiksi atau kesenjangan (*gap*) dalam mengukur variabel pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh keragaman indikator serta obyek atau tempat penelitian serta jumlah sampel yang ditetapkan sehingga menjadi celah bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh variabel tersebut, olehnya itu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kompetensi professional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa

2) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Kajian teori yang dijadikan dasar dalam mengukur pengaruh kompetensi profesional guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif, berdasarkan hasil telaah teori menunjukkan bahwa (Saepullah et al., 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih, asuh untuk menghindari

ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Disentesa oleh (Aryani et al., 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab. Pandangan lain mengemukakan bahwa prosedur yang digunakan dalam dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu, guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas (Alma, 2009). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Al-Tabany, 2017). Selanjutnya hasil penelitian yang mendukung pengaruh kompetensi profesional terhadap penerapann model pembelajaran kooperatif sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mempunyai hubungan positif terhadap implementasi model pembelajaran koperatif pada saat proses pembelajaran (Gani, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan model pembelajaran koperatif

3) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Berpikir Kritis Siswa

Landasarn teori model pembelajaran kooperatif adalah sebagai strategi atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit (Trianto, 2013). Selanjutnya disintesa oleh pandangan lain sebagaimana mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplinsit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain) (Suyatno & Nurgiyantoro, 2009). Selanjutn landasan teori kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi kajian dalam penelitian menegaskan bahwa berpikir kritis siswa adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep karena kemampuan tersebut membantu dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyajikan data secara logis dan sistematis (Paul & Elder, 2006). Selanjutnya disentasa oleh berbagai pandangan yang menguraikan bahwa seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk pengembangan pemahaman dan kemampuan siswa (Wijaya, 2018). Selanjutnya hasil penelitian yang mendukung pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Dina, 2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa dalam pelajaran fisika (Parwati et al., 2020). Sedangkan model pembelajaran

tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari aspek keterampilan berpikir kritis siswa (Surayya et al., 2014).

Berdasarkan urain tersebut menunjukkan masih terdapat kontradiksi atau kesenjangan (*gap*) dalam mengukur variabel pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh keragaman indikator serta obyek atau tempat penelitian serta jumlah sampel yang ditetapkan sehingga menjadi celah bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh variabel tersebut, olehnya itu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa

4) Peran Mediasi Model Pembelajaran Kooperatif atas Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peran mediasi model Pembelajaran Kooperatif atas Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang menjadi landasan teori yang dikemukakan oleh (Miftahul 2011) menyatakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan cooperative learning adalah sebagai fasilitator, mediator, untuk mengembangkan sikap (*soft skill*) serta mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, mendorong siswa berpikir kritis untuk menjelaskan materi pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Selain itu mediasi cooperative learning berperan sebagai penghubung dalam menjembatani kompetensi professional guru terhadap pengelolaan pembelajaran

berpikir kritis siswa dalam mengembangkan mengaitkan materi pembelajaran yang sedang di bahas. Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh (Isjoni 2014) menyatakan bahwa Cooperative learning merupakan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Selain itu model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman, terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pelajaran serta memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas.

Peran mediasi model pembelajaran merupakan orisinalitas dalam penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan model yang terintegrasi untuk mengetahui pengaruh tidak langsung (kontigensi) atas kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, olehnya itu maka ditetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui mediasi model pembelajaran kooperatif.